Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Juz Amma pada Anak Usia Dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Blitar

**Indria Neng Putri1, Luk-luk Nur Mufidah2**

1Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

2Dosen Tetap Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article Info** |  | **ABSTRACT**  |
| ***Article history:***Received September 15, 2023Revised September 28, 2023Accepted October 26, 2023 |  | This research is based on the condition of researchers in the field that there are at least some Qur'ani programs in early childhood education institutions because of the limited facilities and infrastructure that are inadequate at the institution. The research focus of this thesis is: (1) How is the teacher planning in learning to memorize juz 'amma in early childhood at TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan? (2) How is the implementation of the teacher in learning to memorize juz 'amma in early childhood at TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan? (3) How is the teacher's evaluation in learning to memorize juz 'amma in early childhood at TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan?. The purpose of this study is to find out the strategies used by teachers in learning to memorize juz 'amma, as well as to provide inspiration or reference for other early childhood education institutions that the limitations that exist in the institution do not make it an obstacle for educators to be able to teach the Qur'an. 'an to students well. This study uses a qualitative approach. The type of research used is field research (field research). |
| ***Keywords:***StrategyMemorization Learning |
|  |
| ***Corresponding Author:***Indria Neng Putriindrianeng@gmail.com |

1. **PENDAHULUAN**

 Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar dalam pembentukan perilaku, penanaman nilai moral dan akhlak yang mulia, pengembangan intelektualitas yang tinggi, serta pengembangan fisik motorik. Mengingat bahwa anak usia dini rentang usia lahir sampai enam tahun merupakan rentang usia kritis ,maka pendidikan yang dilakukan sejak dini ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan di masa yang akan datang.[1]

 Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikenal dengan istilah loncatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga yang sering disebut usia emas (*The Golden Age)* yang hanya datang sekali dan tidak dapat di ulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Usia ini merupakan fase kehidupan yang unik, dan sedang dalam proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang langsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.[2]

 Pendidikan bagi anak usia dini sebagaimana pada tahap perkembangan anak, terdapat enam aspek perkembangan yang dapat di stimulasi dalam pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral.[3] Pendidikan moral dan spiritual perlu dikenalkan kepada anak sejak dini sebagai upaya pembentukan generasi kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral.[4] Bentuk dari pengajaran agama dimulai sejak usia dini yakni dapat mengajarkan anak untuk mengenal huruf Al-Qur’an. Dengan upaya membiasakan mengenal huruf Al-Qur’an sejak dini, maka akan bisa meminimalisir dari tidak bisanya anak membaca Al-Qur’an secara baik dan benar. Tepat kiranya jika sejak masa tersebut anak mulai dikenalkan mengenai pendidikan agama, utamnya tentang ketrampilan membaca Al-Qur’an.

 Untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur’ani, kita sebagai pendidik atau orang tua harus menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur’an serta berusaha mempelajarinya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting.[5] Maka mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan Ra, Rasulullah SAW bersabda:

1. خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنْ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.’’*[RA Bukhari Muslim].[6]

 Pengenalan Al-Qur’an pada anak usia dini, dapat dimulai dari surah-surah pendek Al-Qur’an yang terhimpun dalam Juz ‘Amma yaitu juz ke 30 dalam Al-Qur’an karena surah-surah tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam sholat.[7] Surah pendek merupakan surah yang mudah untuk materi menghafal anak usia dini. Mengingat pada masa usia ini adalah masa *golden age* atau masa keemasan dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Namun menurut penulis, pada faktanya tidak semua pendidik dapat menerapkan metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur’an. Penerapan metode dalam menghafal Al-Qur’an pada anak usia dini dengan orang dewasa tentulah berbeda. Metode yang harus digunakan pada anak usia dini mempunyai cara khusus yang tidak sama dengan metode yang digunaka oleh orang dewasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menggunakan strategi khusus yang terdiri dari pemilihan metode dan media yang sesuai dengan tema yang dapat mempermudah anak untuk menghafal Al-Qur’an. Dari hal inilah kita dapat memahami, bahwa pentingnya strategi guru dalam membimbing anak dalam menghafal Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodadi Blitar, bahwa terdapat beberapa model metode menghafal Al-Qur’an yang diterapkan. Metode yang digunakan untuk menghafal juz ‘amma yaitu setoran surah (tallaqi), memperdengarkan ayat baru yang akan dihafal (sima’i), takrir atau muroja’ah, menghafal ayat baru (wahdah) dan sambung ayat.[8] Sedangkan untuk metode belajar Al-Qur’an lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari menggunakan metode An-Nahdliyah. Metode An-Nahdliyah ini merupakan metode yang dirumuskan oleh Lembaga Ma’arif Tulungagung yang dipopulerkan dengan nama Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah.

Hal yang menarik peneliti untuk memilih sekolah TK Plus Hasyim Asy’ari adalah karena dilembaga mempunyai program unggulan yaitu kelas Qur’ani. Kelas Qur’ani ini merupakan kelas khusus menghafal Al-Qur’an usia 4 sampai 6 tahun. Dalam mengajarkan menghafal Al-Qur’an Juz Amma menggunakan strategi-strategi yang cukup bagus yang mampu membimbing anak-anak sehingga bisa menghafal Juz ‘Amma dengan baik dan benar walaupun masih mempunyai kekurangan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran menghfal juz ‘amma namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi lembaga untuk mengadakan program Qur’ani. Maka, dengan alasan tersebut penulis memilih TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Strateg Guru Dalam Pembelajaran Mengafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Blitar**”.

1. **METODE**

Sesuai dengan judul yang sudah dikaji peneliti, penelitian ini menggunakan penelitia kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menjelaskan apa yang di dengar, di rasakan, dan di sadari dengan cerita dan penjelasan. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting pada apa adanya fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat pendek misalnya factor pendukung metode dan media, dan lain-lain Di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat memperoleh data secara detail mengenai hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau objek penelitian. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Strategi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan perencanaan pembelajaran agar pendidik dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan maksimal. Dari hasil penelitian ada lima komponen dalam perencaaan pembelajaran terdiri dari, sebagai berikut: TK Plus Hasyim Asy’ari selain menggunakan kurikulum dari pemerintah, tetapi juga memiliki kurikulum sendiri yaitu kurikulum khas Hasyim Asy’ari. Kurikulum tersebut terdiri dari: Tahfidzul Qur’an Juz ‘Amma Pada kurikulum dicantumkan masa pembelajaran di TK Plus Hasyim Asy’ari itu selama dua tahun, dalam jangka waktu dua tahun itu peserta didik diharapkan bisa menghafal juz ‘amma atau juz 30 walaupun guru tidak memberikan target hafalan pada siswa. Tetapi pada kenyatannya di TK Plus Hasyim Asy’ari rata-rata peserta didik mampu menghafal penuh juz ‘amma atau juz 30 selama kurang lebih 2 tahun. Belajar baca tulis Al-Qur’an dengan metode *An-Nahdliyah* Metode An-Nahdliyah merupakan karya dari Lembaga Pendidikan Ma’arif Tulungagung yang dipopulerkan dengan nama Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an *An-Nahdliyah*. Membaca, menulis, dan berhitung ini merupakan pembelajaan akademik yang biasa dilaksanakan sesudah pembelajaran menghafal Juz ‘Amma. Mengenal bahasa arab dan bahasa inggris. *Family Gathering.*

Selain kurikulum, TK Plus Hasyim Asy’ari juga mempunyai jurnal kegiatan harian. Pada jurnal kegiaatan ini di cantumkan waktu-waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran menghafal juz ‘amma maupun pembelajaran akademik. Jurnal kegitan ini digunakan untuk mempermudah guru untuk melakukan kegiatan setiap harinya yang sudah terjadwal rapi di dalam jurnal kegiatan harian. Mulai dari pembukaan, inti sampai penutup.

Dalam tujuan pembelajaran tidak hanya mengutamakan hasil tapi juga proses yang dialami oleh siswa selama belajar. Ada juga hal yang lebih penting adalah tujuan yang dirumuskan harus mendasar pada kurikulum yang dimiliki oleh TK Plus Hasyim Asy’ari, sehingga pembelajaran akan berjalan searah dengan tujuan yang telah dimiliki oleh TK Plus Hasyim Asy’ari. Hal ini menguatkan teori dari Mansur Muslich yang menjelaskan tentang komponen perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan pada kurikulum yang dimiliki oleh sekolah, sehingga pembelajaran akan berjalan searah dengan tujuan yang dimiliki oleh sekolah.

Komponen dalam perencanaan pembelajaran berikutnya yakni pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Guru dalam memilih materi pembelajaran menghafal juz ‘amma sesuai dengan karakteristik anak, karena pada dasarnya memulai hafalan untuk usia dini dimualai dari surah yang pendek-pendek seperti surah an-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan lain seterusnya. Selain memilih materi yang sesuai dengan karakteristik anak, guru juga memilih metode yang sesuai dengan kemampuan anak. Metode untuk proses menghafal yakni metode *wahdah, sima’i, takrir* atau *nuroja’ah, tallaqi* dan *sambung ayat*. Selain itu, untuk metode belajar membaca Al-Qur’an menggunaka metode *An-Nahdliyah*. Pada metode ini menggunakan cara membaca jilid 1 sampai 6. Guna agar anak bisa belajar membaca Al-Qur’an dengan mudah, baik dan benar. Hal ini menguatkan teori Mansur Muslich yang menjelaskan tentang komponen materi pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kemampuan anak dalam menerima materi dan waktu yang dimiliki dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tentunya memerlukan sumber belajar seperti media yang akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran menghafal juz ‘amma. Namun di TK Plus Hasyim Asy’ari untuk proses menghafal siswa belum ada media yang digunakan. Pengenalan bacaan surah-surah pendek dilakukan oleh guru atau ustadzah dengan cara dibacakan per ayat. Adapun sumber belajar lainnya yang digunakan, diantaranya:

Buku penghubung, buku penghubung peserta didik merupakan buku catatan untuk mencatat perkembangan menghafal dan membacaa peserta didik TK Plus Hasyim Asy’ari. Buku penghubung ini juga sebagai buku penghubung antara guru da orang tua. Sehingga orang tua pun dapat mengetahui perkembangan peserta didik disekolah melalui buku menghubung ini. Sehingga pembelajaran menghafal Juz ‘Amma tidak hanya disekolah, namun juga dilakukan dirumah dengan para orang tua. Disini peran orang tua juga sangat penting agar pembelajaran menghafal Juz ‘Ammapada siswa menjadi maksimal dan sukses mencapai hasil yang sudah di tentukan.Buku paket 6 jilid

Buku paket 6 jilid, ini merupakan program membaca Al-Qur’an *An-Nahdliyah* yang harus dibaca siswa setiap hari. Buku ini bertujuan untuk melatih anak untuk membaca Al-Qur’an mulai dari huruf hijaiyah, gabungan dari 2 sampai 3 huruf, sampai ayat yang panjang. LKA untuk pembelajaran menghafal juz ‘amma ada buku menulis arab. Selain menghafal dan membaca juz ‘amma, anak juga perlu berlatih menulis arab. Dengan adanya buku menulis arab ini, akan membantu anak berlatih menulis hufuf-huruf Al-Qur’an.

Hal ini belum cukup menguatkan teori dari Mansur Muslich yang menjelaskan tentang komponen sumber belajar terutama pada media. Penggunaan media sangat penting untuk membantu anak dalam menghafal Al-Qur’an. Maka lebih baik lembaga menyediakan media pembelajaran menghafal Al-Qur’an. Media yang digunakan harus dijabarkan dengan jelas dalam perencanaan, sehingga dapat dengan mudah orang lain memahami secara detail dari media maupun sumber belajaran yang digunakan.

Lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari menyusun skenario pembelajaran menghafal Juz ‘Amma menggunakan jurnal kegiatan harian. Pada jurnal kegiatan tersebut telah di jelaskan secara rinci dan tejadwal tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan di setiap harinya. Jadi dalam satu hari ada jadwalnya sendiri, agar guru bisa lebih mudah dalam pelaksanaannya. Hal ini menguatkan teori dari Mansur Muslich yang menjelaskan tentang komponen skenario pembelajaran perlu dijelaskan dalam langka-langkah kegiatan yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain. Selain itu juga dapat membantu guru untuk mempersiapkan kegiatan agar berjalan dengan maksimal.

Demikian setelah merumuskan tujuan pembelajaran perlu adanya teknik penilaian untuk hasil belajar siswa. Teknik penilaian yang digunakan lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari menggunakan teknik penilaian observasi dimana guru mengamati secara langsung yang dilakukan siswa untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangaan siswa selama pembelajaran menghafal Juz ‘Amma. Untuk kriteria penialaian meliputi kelancaran, kelanyahan, kesesuaian makhrijul huruf dan panjang pendeknya. Hal ini menguatkan teori dari Mansur Muslich yang menjelaskan komponen penilaian hasil belajar harus direncanakan dengan memperhatikan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Teknik penilaia, prosedur dan instrument penilaian perlu direncanakan dengan baik.

 Jadi perencanaan pembelajaran menghafal juz ‘amma pada anak usia dini di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari dari lima *stetment* diatas belum selaras dengan *stetment* teori Mansur Muslich yang berbicara tentang lima komponen perencanaan pembelajaran pada sumber belajar yaitu tidak adanya penggunaan media dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma. [9]

**Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pelaksanaan pembelajaran menghafal Juz ‘Amma di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pembelajaran menghafal Juz ‘Amma di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari dalam setiap harinya dilaksanakan pada jam pertama pembelajaran sebelum istrahat dimulai. Sedangkan setelah istirahat, siswa melaksanakan pembelajaran yang berasal dari kurikulum PAUD. Demikian tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di TK Plus Hasyim Asy’ari diantaranya sebagai berikut: Pertama, berdoa dan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak anak-anak untuk membaca do’a sebelum belajar terlebih dahulu. Selanjutnya membaca do’a-do’a sehari-hari, dzikir-dzikir, dan asmaul husna. Setelah siswa berdoa bersama, guru mengajak anak-anak bernyayi dan melakukan ice breaking bersama-sama agar siswa bersemangat sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menguatkan teori dari Fatin Masyhud, bahwa cara ini secara tidak langsung mengajarkan anak didik agar selalu mengawali aktivitas mereka baik dirumah maupun dimana pun dengan do’aa dan mengakhirinya juga dengan do’a.

Kedua, mengumpulkan buku penghubung. Sebelum proses menghafal dimulai, guru selalu menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku penghubung siswa dimeja guru. Dengan buku ini segala aktivitas siswa dicatat, mulai dari menghafal, membaca dan menulis. Hal ini menguatkan teori Fatin Masyhud, bahwa melalui buku penghubung ini rekam preastasi anak dapat diketahui oleh guru dan orang tua untuk memperbaiki dan menambahkan hal-hal yang kurang dikuasai oleh anak dalam menghafal.

Ketiga, pembelajaran menghafal Juz ‘Amma. Setelah mengumpulkan buku penghubung siswa, mulailah proses menghafal juz ‘amma. Langkah awal yaitu tallaqi, guru menyuruh anak untuk setoran surah-surah yang telah dihafal sebelumnya kepada ustadzah secara individu. Sembari menunggu temannya yang sedang setoran, guru menyuruh anak-anak lainnya untuk mengerjakan buku menulis arab. Hal ini dilakukan agar anak tetap tenang dan tidak mengganggu teman-temannya. Setelah itu dilanjutkan kegiatan sima’i atau mendengarkan ayat baru yang akan dihafal. Dalam membacakan ayat baru biasanya guru mengulang bacaan 11 kali agar anak mudah dalam mengingat. Setelah beberapa kali mengulang-ulangkan bacaan kepada anak, guru mengajak anak untuk kegiatan wahdah yaitu kegiatan hafalan ayat baru secara individu kepada ustadzah. Selanjutnya kegiatan takrir atau muroja’ah hafalan yang sudah dihafal anak sebelumnya secara bersama-sama.. Agar anak-anak tidak bosan saat menunggu gilirannya untuk maju, guru menyuruh anak-anak lainnya untuk mengerjakan buku menulis abjad. Sering kali guru juga mengajak anak-anak untuk ice breaking atau game bersama saat pergantian kegiatan agar anak-anak tetap fokus dan semangat saat belajar serta tidak mudah mengantuk dan jenuh. Setelah beberapa kegiatan menghafal selesai, untuk kegiatan akhir pembelajaran menghafal juz ‘amma yaitu sambung ayat. Disini guru mengajak anak-anak untuk duduk melingkar sambil bermain game. Biasanya guru menggunakan bola lalu di lemparkan kepada anak, anak yang mendapat lemparan bola tersebut yang harus melanjutkan ayat yang dibacakan guru. Setelah itu anak melempar bola kepada temannya untuk melanjutkan sambungan ayat tadi dan begitupun seterusnya sampai ayat terakhir. Hal ini menguatkan teori dari Fatin Masyhud, bahwa pembelajaran menghafal Al-Qur’an harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan peserta didik terutama pada metode yang digunakan untuk menghafal juz ‘amma. Agar pembelajaran lebih menyenangkan, guru juga harus lebih kreatif dan inovatif.

Keempat, pemberian *reward.* Pemberian *reward* dilakukan ketika ada anak yang kurang bersemangat saat pelaksanaan pembelajaran menghafal Juz ‘Amma maupun setelah anak menyelesaikan tugasnya. Pemberian reward berupa verbal ataupun non verbal. Verbal berupa pujian-pujian, motivasi-motivasi, dsb. Dan untuk non verbal berupa gambar bintang, symbol-simbol atau terkadang di beri hadiah berupa makanan, minuman dan mainan. Dengan adanya *reward* tersebut maka bisa meningkatkan semangat anak dalam menghafal Juz ‘Amma. Hal ini menguatkan teori Fatin Masyhud, bahwa cara ini digunakan agar menjadi motivasi bagi anak untuk menambah semangat dalam menghafal juz ‘amma dan termotivasi meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an.

Kelima, Istirahat. Pada jam istirahat ini, anak-anak bebas makan dan minum serta bermain didalam kelas maupun diluar kelas. Saat jam ini tidak ada kegiatan belajar ataupun menghafal, karena jam istrahat ini merupakan jam bebas anak untuk melakukan kegiatan apapun namun tetap dengan pengawasan guru. Hal ini menguatkan teori Fatin Masyhud, bahwa jam istirahat sangat diperukan agar anak tidak mudah bosan saat mengikuti pembelajaran menghafal juz ‘amma. Ketika jam istirahat sudah cukup, maka anak akan kembali siap untuk memulai kegiatan selanjutnya.

Keenam, pembelajaran materi Akademik. Pembelajaran materi akademik dilaksanakan dengan kegiatan yang sesuai dengan tema pembelajaran dalam satu minggu. Aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat beberapa kegiatan, diantaranya menempel, menggunting, membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya. Hal ini menguatkan teori Fatin Masyhud, bahwa tidak hanya pembelajaran menghafal saja tetapi juga ada pembelajaran akademik yang juga sama pentingnya dengan pembelajaran menghafal juz ‘amma. Pembelajaran akademik tetap dilakukan agar dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan seimbang.

Ketujuh, Berdo’a setelah pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, tak lupa guru mengajak anak-anak berdo’a sebelum pulang. Guru menertibkan anak-anak terlebih dahulu sebagaimana adab dalam berdo’a barulah anak-anak memulai untuk berdo’a. do’a yang dibaca adalah do’a-do’a sehari-hari, dzikir-dzikir dan do’a setelah belajar. Hal ini menguatkan teori dari Fatin Masyhud, bahwa cara ini secara tidak langsung mengajarkan anak didik agar selalu mengawali aktivitas mereka baik dirumah maupun dimana pun dengan do’aa dan mengakhirinya juga dengan do’a.

Kedelapan, Olahraga. Pada setiap hari sabtu, guru rutin mengajak anak-anak untuk berolahraga senam. Senam dilakukan dihalaman sekolah dan di pandu oleh beberapa guru yang berbaris didepan lalu anak-anak mengikuti gerakannya. Hal ini dilakukan agar otak anak fresh setelah melaksanakan pembelajaran menghafal juz ‘amma maupun pembelajaran akademik. Selain itu kegiatan senam ini sebagai sarana untuk menyehatkan badan anak dan juga menghilangkan rasa kantuk dan bosan. Hal ini dapat menguatkan teori Fatin Masyhud, bahwa olahraga ini bertujuan agar peserta didik istirahat sambil refreshing sebelum menghafal juz ‘amma kembali dan sebagai sarana untuk menyehatkan badan peserta didik serta menghilangkan rasa kantuk dan bosan karena duduk terlalu lama.

 Jadi pelaksanaan pembelajaran menghafal juz ‘amma pada anak usia dini di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari terdapat 8 komponen diatas. Adanya temuan penelitian tersebut belum dapat melengkapi teori Fathin Masyhud yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 5 komponen, karena pada pelaksanaa pembelajaran menghafal juz ‘amma di TK Plus Hasyim Asy’ari tidak ada komponen ujian dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma.[10]

**Strategi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodadi Blitar**

 Evaluasi pembelajaran menghafal juz ‘amma di TK Plus Hasyim Asy’ar dilaksanakan dengan beberapa tahap. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk siswa namun juga untuk guru dan orang tua siswa. Demikian tahapan evaluasi pembelajaran menghafal juz ‘amma di TK Plus Hasyim Asy’ari: Pertama, evaluasi harian. Evaluasi harian dilakukan setiap hari ketika siswa melakukan hafalan secara individu kepada guru. Surah yang dihafal untuk setiap harinya minimal 4 sampai 5 surah. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan hafalan siswa mulai dari kelanyahan, kelancaran dan penguasaan surah yang sudah dihafal sebelumnya. Setiap evaluasi yang dilakukan guru mencatat hasil evaluasi di kartu prestasi siswa agar orang tua juga dapat mengetahui perkembangan hafalan siswa. Hal ini menguatkan teori Khamim dan Barowi, bahwa pada evaluasi harian guru dapat memberikan pembenahan sampai siswa benar-benar lancar dan lanyah, serta tidak akan memberi ijin kehafalan selanjutya .

 Kedua, evaluasi bulana. Evaluasi bulanan ini dilakukan sebanyak 10 kali dalam 1 bulan. Tujuan dari evaluasi bulanan ini sama dengan evaluasi harian, yaitu untuk mengetahui perkembangan mulai dari kelanyahan, kelancaran dan pemguasaan surah yang telah di hafal siswa sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru mengacak ayat surah yang sudah dihafal sebelumnya secara terpisah. Hal ini menguatkan teoti Khamim dan Barowi, bahwa evaluasi bulanan perlu dilakukan untuk mengetahui penguasaan hafalan sebelumnya dan agar siswa tidak mudah lupa.

 Ketiga, evaluasi guru. Pada setiap dua minggu sekali dan di akhir semester, para guru selalu mengadakan rapat untuk evaluasi serta mendiskusikan hal-hal yang penting. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri pada setiap guru tentang apa saja yang perlu di tingkatkan untuk mendampingi siswa dalam belajar terutama mendampingi siswa saat menghafal juz ‘amma. Diadakannya rapat guru ini, agar guru bisa saling bertukar pendapat, *sharing* dan saling memberikan masukan. Adanya evaluasi untuk guru ini nanti juga akan mempermudah guru untuk menyelesaikan permasalah yang mungkin terjadi saat mendampingi siswa dalam belajar. Hal ini menguatkan teori Khamim dan Barowi, bahwa evaluasi guru perlu dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dalam membimbing siswa dalam menghafal juz ‘amma.

 Keempat, evaluasi orang tua. Selain untuk siswa dan guru, evaluasi untuk orang tua juga sangat penting. Pada dasarnya orang tua lebih banyak mendampingi anak belajar saat dirumah jadi evaluasi untuk orang tua juga sangat diperlukan. Pada akhir semester, lembaga selalu mengadakan pertemuan wali murid di sekolah. Hal ini dilakukan sekolah selain untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan siswa juga untuk memberikan arahan kepada wali murid tentang apa saja yang perlu di tingkatkan untuk mendampingi anak saat belajar terutama menghafal juz ‘amma dirumah. Hal ini menguatkan teori Khamim dan Barowi, bahwa evaluasi untuk orang tua juga sangat perlu dilakukan agar guru lebih mudah untuk memberikan arahan apa saja yang perlu ditingkatkan dalam mendamping anak ketika menghafal dirumah.

 Jadi evaluasi pembelajaran menghafal juz ‘amma pada anak usia dini di lembaga TK Plus Hasyim Asy’ari itu ada empat *stetment*, namun hal tersebut sudah memenuhi *stetment* dari teori Khamim dan Barowi yang berbicara tentang lima komponen evaluasi pembelajaran menghafal juz ‘amma. [11]

 Dari hasil penelitian mengenai 3 fokus pertanyaan, penelitian diatas sudah cukup sesuai dengan *stetment-stetment* teori dari Nurul Hidayah yang terkait tentang Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan, tetapi lembaga dapat melaksanakan pembelajaran menghafal juz ‘amma dengan baik dan mampu menciptakan anak-anak yang bisa hafal juz ‘amma dengan baik.

 Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Naylusshofy Alivanie tahun 2021 dengan judul penelitian “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini di TK Al Azhaar Kepatihan Tulungagung”,[12] dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Agustina tahun 2018 dengan judul “Penerapan Menghafal Juz Amma Pada Anak Kelompok B di TK Tahfidz Tunas Mulia Kertas Hanyar Kabupaten Banjar”[13] dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma pada anak usia dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan meliputi menyiapkan kurikulum khas lembaga dan jurnal kegiatan harian kelas Qur’ani, menyiapkan materi pembelajaran yaitu juz ‘amma menyiapkan metode untuk menghafal yaitu *wahdah, sima’i, tallaqi, takrir* dan *sambung ayat* serta metode An-Nahdliyah untuk BTQ, menyiapkan fasilitas belajar siswa, menyiapkan buku penghubung dan kartu penilaian. Pelaksanaan yang dilakukan meliputi berdoa sebelum belajar dan bernyanyi bersama, setoran 4-5 surah kepada ustadzah, lalu menghafal juz ‘amma menggunaka metode *wahdah, sima’i, takrir, tallaqi* dan *sambung ayat*, siswa yang sudah selesai hafalan melanjutkan belajar baca tulis Al-Qur’an menggunakan metode An-Nahdliyah, istirahat, dilajutkan materi akademik, penutup berdoa setelah belajar. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi harian yang dilakukan setiap hari, dan evaluasi bulanan yang dilakukan 10 kali dalam sebulan. Evaluasi siswa di catat pada kartu prestasi siswa yang sudah disediakan oleh sekolah.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Usia Dini di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Wonodai Blitar” maka dapat disimpulkan sebagai berikut, strategi guru dalam:(1) Perencanaan guru dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma yaitu dengan mempersiapkan kurikulum dari pemerintah maupun dari lembaga, jurnal kegiatan harian menghafal juz ‘amma, buku penghubung siswa untuk mencatat segala aktivitas yang dilakukan siswa, menyiapkan metode pembelajaran menghafal, materi-materi yang akan dihafal, buku-buku menulis arab dan jilid, ice breaking yang unik, dan menyiapkan kartu prestasi siswa untuk evaluasi. (2) Pelaksanaan guru dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma yaitu dimualai dengan membaca jilid sembari menunggu teman-teman yang belum datang. Setelah itu dilanjut dengan berdoa sebelum belajar dan ice breaking lalu mengumpulkan buku penghubung. Proses menghafal dimulai dengan metode tallaqi yaitu setoran hafalan 4 sampai 5 surah secara individu, lalu sima’i yaitu guru memperdengarkan ayat baru yang akan dihafal siswa di ulang sebanyak 11x secara individu, lalu wahdah yaitu menghafal ayat baru, selanjutnya takrir atau murojaah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya secara bersama-sama, dan yang terakhir sambung ayat. Setelah melakukan hafalan guru menyuruh siswa mengerjakan buku menulis arab, memberikan reward dalam setiap kegiatan yang sudah dselesaikan siswa, dan melakukan ice breaking disela-sela kegiatan menghafal agar aak tidak bosan. (3) Evaluasi guru dalam pebelajaran menghafal juz ‘amma yaitu evaluasi harian, dan bulanan. Namun tidak hanya siswa saja yang diberikan evaluasi, guru dan orang tua pun juga perlu. Evaluasi guru yaitu lembaga mengadakan rapat guru pada setiap dua minggu sekali dan di akhir semester. Evaluasi untuk orang tua yaitu dilakukan setiap akhir semester melalui kegiatan pertemuan wali murid di sekolah.

**REFERENCES**

[1] D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Padang: UNP Press, 2013.

[2] H. Khairi, “Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun,” *Jurnal Warna.,* vol. 2, no. 2, pp. 16, 2018.

[3] H. Zaini and K. Dewi, “Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.,* vol. 1, no.1, pp. 1-2, 2017.

[4] M. H. Rahman, *Pengembangan Nilai Agama Moral Agama Anak Usia Dini*, Taikmalaya: Edu Publisher, 2020.

[5] I. M. Latif, “Efektifitas Metode Qira’ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya.,* vol. 4, no. 2, pp. 309, 2019.

[6] T. A. Julianto, “Metode Menghafal dan Memahami al-Qur’an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ,” *IQRO: Journal of Islamic Education.,* vol. 3, no. 1, pp. 72, 2020.

[7] C. Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur’an Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung.,* vol. 2, no.1, pp. 2, 2017.

[8] Observasi Dan Wawancara Di TK Plus Hasyim Asy’ari Pikatan Pada 18 Oktober 2021

[9] M. Muslich. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

[10] F. Masyhud. *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2020.

[11] K. Barowi*, “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Tahfidz Putri Anak- Anak Yanaabii’ul Qur’an Karangmalang Gebog Kudus,” *Jurnal Intelegensia*., vol. 6, no 1,pp. 46, 2018.

[12] N. Alivanie, “*Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Azhaar Kepatihan Tulungagung,*” 2021.

[13] R. Agustina, “*Penerapan Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Kelompok B di TK Tahfidz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar,*” 2018.